

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugrah sekaligus amanah yang diberikan Allah Swt kepada manusia yang memiliki potensi luar biasa sehingga memerlukan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Banyak sekali aspek-aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan dalam mendidik anak. Salah satu aspek penting yang mendasar yang dapat dikembangkan adalah aspek bahasa, selain kemampuan berbicara di PAUD kemampuan membaca juga menjadi salah satu pembelajaran yang dipersiapkan untuk memasuki sekolah dasar. Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa pada anak yang harus dikembangkan dan mempunyai fungsi penting. Bahasa menjadi alat komunikasi anak untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yakni “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Membaca merupakan bahasa reseptif yang melibatkan berbagai keterampilan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, makna serta menarik kesimpulan mengenai arti bacaan (Dhieni, 2014).

Mendengarkan bunyi dan bentuk huruf merupakan langkah awal dalam pengenalan huruf pada anak yaitu membaca dan menulis. Menurut Durkin dalam Dhieni, tidak ada efek negatif pada anak-anak yang dilatih membaca pada usia dini. Bahkan penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar membacanya sejak dini pada umumnya lebih maju di sekolah. Sejalan dengan Durkin, menurut Leonhard anak yang suka membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Anak akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit dengan lebih baik. Bahkan diperkuat oleh Tom dan Harriet Sobol, anak yang memiliki

kesiapan membaca di TK akan lebih percaya diri dan penuh kegembiraan (Dhieni, 2014)

Selain mempelajari huruf abjad, anak muslim perlu dikenalkan huruf hijaiyyah, karena kunci dasar untuk bisa membaca Al-Qur'an adalah dengan pengenalan huruf hijaiyyah. Membaca Al-Qur'an wajib bagi setiap muslim. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Yang artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan membelajarkannya. [HR Bukhari].

Dari hadist tersebut dapat kita pahami bahwa penting bagi setiap umat muslim untuk mempelajari Al-Qur'an. Dalam mempelajari Al-Qur'an langkah awalnya yaitu membaca tulisan berupa huruf hijaiyyah. Seorang anak yang mengetahui dan memahami huruf hijaiyyah, maka anak tersebut dapat membaca Al-Qur'an dengan mudah, baik, dan lancar serta tidak mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an (Aisyah. et al., 2022) (Aisyah. et al., 2022). Menurut Ibnu Sina dikutip oleh (Sholihat, 2020) apabila seorang anak sudah siap menerima pendidikan, maka mulailah mengajarnya Al-Qur'an, dituliskan untuknya huruf-huruf hijaiyyah dan diajari masalah-masalah agama. Anak usia dini kemungkinan belum dapat membaca dan mengetahui kaidah-kaidah tajwid secara menyeluruh sehingga yang dapat dilakukan untuk anak usia dini masih dalam tahapan pengenalan huruf hijaiyyah (Sayidah. et al., 2021). Kegiatan pengenalan membaca huruf hijaiyyah terbukti sangat tepat dijadikan sebagai fondasi dasar dalam pengenalan konsep baca anak usia dini, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrianingsih *et al.* karena pada saat mempelajari huruf hijaiyyah terdapat kesamaan pelafalan dalam pengucapan-pengucapan baik huruf vokal, konsonan dan rangkaian huruf demi huruf hingga menjadi sebuah kalimat (Afrianingsih. et al., 2019). Al-Qur'an tidak hanya sekedar fokus pada hafalan ataupun hal akademis lainnya, akan tetapi banyak penelitian yang membuktikan bahwa Al-Qur'an

dapat mengurangi stres, mengobati kecemasan, dan mencapai ketenangan hati (Mahjoob. et al, 2016).

Faktanya, meskipun masyarakat Indonesia termasuk kategori mayoritas muslim terbesar di dunia, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Hal tersebut disampaikan dalam hasil riset Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang dilakukan oleh Sayidah *et al.* pada tahun 2018, sebanyak 65% masyarakat Indonesia masuk ke dalam kategori buta huruf Al-Qur'an (Sayidah. et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pradibta *et al.* kegiatan pembelajaran agama di sekolah hanya 1-2 jam perminggu, akibatnya anak kekurangan waktu dalam mempelajari ilmu agama di sekolah padahal anak dituntut untuk dapat menguasai semua materi agama yang diajarkan termasuk di dalamnya membaca dan menulis huruf hijaiyyah (Pradibta. et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti dengan 30 responden guru-guru PAUD, 100% membelajarkan huruf hijaiyyah di TK/RA nya. Namun guru-guru yang membelajarkan huruf hijaiyyah kepada anak jarang sekali menggunakan media. 56% guru menggunakan metode iqro dalam mengenalkan huruf hijaiyyah kepada anak, sisanya menggunakan metode lain, seperti metode qiraati dan hanya 23% yang menggunakan media seperti kartu hijaiyyah/ *flash card*, gambar dan *puzzle* hijaiyyah. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 84% anak yang diajarkan huruf hijaiyyah tanpa menggunakan media mengalami kesulitan, seperti kurangnya fokus saat belajar, mudah bosan, konsentrasi anak cepat berubah, mudah lupa, anak sulit mengingat dan membedakan huruf hijaiyyah yang berharokat fathah, kasrah dan dhomah serta anak sulit membedakan huruf hijaiyyah yang bunyinya hampir sama. Kondisi lain mengenai hambatan dalam memberikan pelajaran huruf hijaiyyah di PAUD antara lain, guru menemukan kesulitan dalam pemilihan atau menentukan metode yang akan diterapkan pada saat menyusun RPP dan ketidaksiapan guru dalam membuat media, penerapan metode yang kurang tepat, juga kurangnya penggunaan media pembelajaran sehingga

siswa menjadi bosan dan mengalami kesulitan dalam memahami huruf hijaiyyah dan yang terakhir guru jarang sekali membuat media untuk belajar huruf hijaiyyah.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Herlina *et al.* hasil observasi pra penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang kurang dalam pemahaman huruf hijaiyyah dikarenakan anak-anak sekarang sangat berkurang minatnya dan kurang tertarik dalam pembelajaran agama terutama mengenai huruf hijaiyyah (Herlina. *et al.*, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain yang dilakukan oleh Sholihat di RA Nurul Islam menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyyahnya masih belum berkembang secara optimal, anak belum bisa membaca dan membedakan huruf hijaiyyah yang berharokat fathah, kasroh, dhomah dan sukun serta anak juga belum bisa membaca dan membedakan huruf hijaiyyah yang hampir sama bunyinya. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan media dalam pembelajaran huruf hijaiyyah (Sholihat, 2020). Padahal masa *golden age* ini anak mampu menyerap pembelajaran dengan mudah dan tertarik jika dalam pembelajaran menggunakan media.

Menurut Hamalik dikutip oleh (Sholihat, 2020) penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh–pengaruh psikologis terhadap anak. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Gunawan menyebutkan bahwa sangat diperlukan dalam memilih metode atau media pembelajaran yang tepat serta strategi yang baik, karena memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembelajaran dalam mengenalkan huruf hijaiyyah pada anak (Gunawan, 2019). Keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak (Batmanlusy & Kurniawan, 2020). Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Bastian dan

Suharni dalam proses pembelajaran huruf hijaiyyah, guru hanya memberikan contoh secara singkat cara membaca huruf hijaiyyah. Artinya guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi membaca huruf hijaiyyah. Guru terburu-buru seolah-olah tidak cukup waktu untuk menyampaikan materi. Selain itu selama proses pembelajaran membaca huruf hijaiyyah metode yang digunakan guru tidak sesuai dengan karakteristik anak, dan guru hanya menggunakan media pembelajaran yang masih monoton dan kurang kreatif, akibatnya anak-anak di kelas B memiliki masalah dengan kurangnya kemampuan mengenal huruf hijaiyyah (Bastian & Suharni, 2021). Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5. Allah Swt. membelajarkan manusia dengan pena yang dimaksud pada ayat 4 tentu dalam mengajar dibutuhkan alat-alat peraga dalam rangka mempermudah pencernaan dan imajinasi anak dalam membaca (Ramadanti & Arifin, 2021). Namun media yang digunakan tidak hanya menarik akan tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan anak (Munar & Suyadi, 2021).

Banyak jenis media pembelajaran Al-Qur'an yang beredar di pasaran, antara lain ada buku panduan untuk membaca Al-Qur'an, sedangkan untuk anak-anak ada buku Iqra, buku ini berisi huruf hijaiyyah dimulai dari tingkat paling bawah. Buku ini cukup efektif untuk guru dalam mengajar tetapi tidak sedikit anak yang malas belajar dengan media buku Iqra ini, karena kemasannya kurang menarik (Filaty, 2017). Media tidak hanya didapat dengan membeli, namun juga dapat dibuat secara mandiri oleh guru. Media dapat dikembangkan menggunakan barang-barang bekas (Filtri et al., 2020). Meskipun media terbuat dari bahan bekas dengan *recycle system*, media dapat dimanfaatkan di PAUD untuk menyampaikan materi pembelajaran (Novitasari et al., 2021). Bahkan *loose parts* dapat dijadikan media pembelajaran anak yang mudah dicari dan dimanfaatkan anak untuk belajar. *Loose parts* sebagai media yang menyebabkan anak menjadi biasa berpikir secara kreatif dan kritis untuk dapat menyajikan produk yang terbaik (Harun. et al., 2022). Penggunaan media lepas /*loose part* dapat mengajak siswa untuk mengapresiasi bahan atau benda yang ada

di sekitarnya. Menggunakan media *loose part* yang terbuat dari bahan alam, akan mendapatkan pemahaman tentang bahan daur ulang sehingga upaya penyelamatan bumi dari sampah secara sederhana dapat tercapai (Priyanti & Warmansyah, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Harun dan Rahardjo Melita, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan media *loose part* dalam kegiatan pembelajaran efektif dalam mengatasi kejenuhan pada anak usia dini dan penerapan antara media lembar kerja dan *loose part* menunjukkan perilaku anak yang berbeda. Pada media lembar kerja, anak cenderung tidak bersemangat, mengantuk, tidak fokus dan tidak bebas berkreativitas. Sedangkan penggunaan media *loose part* menunjukkan anak tampak antusias, berkonsentrasi, dan bebas berkreatifitas (Harun. et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Imroatun menunjukkan bahwa anak yang pandai membaca Al-Qur'an adalah anak yang telah memasuki sekolah TKA atau TPA, sementara anak yang tidak pernah memasuki sekolah TKA atau TPA hingga tamat SMA bahkan sampai menjadi mahasiswa tidak pernah bisa membaca Al-Qur'an. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap Bahasa Indonesia yang bersumber pada huruf latin sebagai bahasa nasional yang menjadi salah satu kesulitan dalam memahami huruf hijaiyyah (Imroatun, 2017).

Kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyyah tidak bisa dilakukan secara singkat, perlu menggunakan alat bantu permainan atau media yang menarik dan menyenangkan selama proses belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Penggunaan media yang tepat dalam kegiatan belajar akan mengatasi sikap pasif pada anak, mengatasi sifat unik setiap siswa yang berbeda yang disebabkan oleh faktor lingkungan (Maula. et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut menurut Bahroni dan Purwanto, pengenalan huruf hijaiyyah sejak dini perlu ditingkatkan bukan dari intensitas saja melainkan dari media yang digunakan secara menarik, tidak membosankan dan interaktif terutama untuk anak usia dini akan lebih menyenangkan jika dikemas melalui permainan (Bahroni & Purwanto, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Herlina *et al.* dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan tentang peningkatan mengenal huruf hijaiyyah melalui media kartu huruf dengan melibatkan 10 orang anak di PAUD Assa'dah. Hasilnya menunjukkan bahwa media kartu huruf dapat meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah anak usia 5-6 tahun di PAUD Assa'dah Serang-Banten. Anak mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, anak mencoba lebih dari satu kegiatan yaitu menyusun kartu huruf hijaiyyah, mencari dan memasukkan kartu huruf hijaiyyah pada benang yang sudah diberi lubang kecil, mengurutkan bentuk huruf yang sama, anak dapat mengeluarkan ekspresinya dan mendapatkan informasi baru dalam pikirannya dengan media kartu huruf (Herlina. *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sholihat mengenai peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyyah dengan media papan flanel pada anak usia 5-6 tahun dengan subjek 12 anak, yang terdiri 8 anak laki-laki dan 4 anak perempuan di RA Nurul Islam Bekasi menunjukkan bahwa penggunaan media papan flanel dapat mengenalkan huruf hijaiyyah. Anak mampu membaca 29 huruf hijaiyyah, anak mampu membedakan huruf hijaiyyah berharokat fathah, kasroh, dhomah, sukun dan anak mampu membaca huruf hijaiyyah yang hampir sama bunyinya (Sholihat, 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Sayidah *et al.* melakukan penelitian yang menghasilkan suatu produk untuk memudahkan anak dalam mengenal huruf hijaiyyah dengan bantuan teknologi berupa *gadget*. Aplikasi *game* edukasi pengenalan huruf hijaiyyah pada anak ini dinyatakan layak digunakan dan mendapatkan respon positif membuat anak-anak tertarik untuk belajar yang dikemas melalui permainan dalam pengenalan huruf hijaiyyah. Aplikasi *game* edukasi ini juga dijadikan sarana pendidikan yang dapat membantu guru dan orang tua dirumah dalam proses pengenalan huruf hijaiyyah pada anak (Sayidah *et al.*, 2021).

Berdasarkan analisis penelitian dan fakta permasalahan tersebut *state of the art* dalam penelitian ini yakni, peneliti melakukan inovasi pengembangan media permainan yang dirancang untuk mengenalkan

huruf hijaiyyah kepada anak, juga merupakan media pembelajaran yang akan menarik minat anak dalam belajar karena dikemas dengan sentuhan warna dan gambar yang membuat anak tertarik dan mau mempelajari huruf hijaiyyah dengan cara yang menyenangkan. Terdapat 4 permainan yang berbeda yang dapat diubah-ubah sesuai levelnya. Proses pembuatan media menggunakan papan/ kayu yang aman dan berukuran 40×60 cm. Media digambarkan sebagai sebuah petualangan yang di dalamnya terdapat 4 permainan huruf hijaiyyah. Permainan yang pertama yaitu menebak huruf hijaiyyah, permainan kedua mencocokkan huruf hijaiyyah, permainan ketiga menebak harakat dan yang terakhir permainan keempat memasang harakat. Peneliti menggunakan metode pengembangan (R&D) untuk melihat pengembangan, inovasi, prosedur dan keefektifitas pengembangan media. Oleh karenanya, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Permainan MERIYAH (Mengeksplorasi Huruf Hijaiyyah) untuk Mengenalkan Huruf Hijaiyyah Pada Anak Usia Dini”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan media permainan MERIYAH dalam mengenalkan huruf hijaiyyah pada anak usia 5-6 tahun.

1. Pengembangan media permainan MERIYAH untuk meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak usia 5 – 6 tahun yang terbagi dalam beberapa subfokus, yaitu :
 - a. Menganalisis kebutuhan tentang media yang digunakan untuk meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak usia 5 – 6 tahun.
 - b. Mendesain media permainan MERIYAH untuk meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak usia 5 – 6 tahun.
 - c. Melakukan pengembangan media permainan MERIYAH untuk meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak usia 5 – 6 tahun.

2. Implementasi penggunaan media permainan MERIYAH untuk meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak usia 5 – 6 tahun yang terbagi menjadi beberapa fokus, yaitu :
 - a. Melakukan uji efektivitas penggunaan media permainan MERIYAH untuk meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak usia 5 – 6 tahun.
 - b. Melakukan evaluasi dan pembuatan produk akhir media permainan MERIYAH untuk meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak usia 5 – 6 tahun.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan penelitian diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan media permainan MERIYAH ?
2. Bagaimana meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak usia 5 – 6 tahun melalui media permainan MERIYAH ?
3. Bagaimana efektivitas media permainan MERIYAH dalam meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak usia 5 – 6 tahun ?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian dan pengembangan media MERIYAH ini sehingga mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yakni :

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan media permainan untuk meningkatkan pengenalan huruf hijaiyyah pada anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru/ Pendidik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat memberikan referensi guru dalam membuat media pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana/ media pembelajaran dalam mengenalkan huruf hijaiyyah pada anak.

b. Bagi Program Studi PG-PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan membaca huruf hijaiyyah dan menjadi bahan kajian terhadap berbagai media yang inovatif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Lembaga PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada lembaga PAUD agar lebih selektif dalam memberikan media pembelajaran yang menekankan konsep pengenalan huruf hijaiyyah sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak

